

PEMBENTUKAN KOSAKATA BARU SEBAGAI BENTUK *COINAGE* DALAM MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Kartika Tiara Syarifuddin¹, Abdul Hafid²
^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong
Email: kartikatiarataemim@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan kosakata baru sebagai bentuk *coinage* pada *hashtag* dari sudut pandang proses adopsi dan proses adaptasi yang ada dalam media sosial khususnya *Instagram* yang saat ini menjadi salah satu media sosial paling aktif digunakan oleh remaja Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak catat, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data oleh Miles and Huberman (*interactive models*) yang dimulai dari tahap pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi atau simpulan (*conclusion drawing*). Penentuan proses pembentukan kosakata baru didasarkan pada proses pembentukan kata (*word formation*). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 14 data mengalami proses adopsi, dan 6 data yang mengalami proses adaptasi. Simpulan, pada media sosial *instagram* yang berfokus pada *hashtag* yang digunakan sebagai bentuk *coinage* menunjukkan bahwa jumlah pembentukan kosakata baru dari proses adopsi terbagi menjadi tujuh jenis adopsi bentuk, makna dan tujuan penggunaannya yaitu, (1) vokal tunggal + dua rangkap, (2) vokal rangkap + dua kata, (3) vokal rangkap + tiga kata, (4) dua kata, (5) tiga kata, (6) akronim, (7) kata utuh + pelesapan kata, sedangkan proses adaptasi terbagi menjadi dua jenis adaptasi makna, ucapan dan kelas kata yaitu, (1) KVK dan KVKV, (2) KVK + pelesapan kata.

Kata Kunci: *Coinage*, media sosial, *instagram*.

ABSTRACT

This study aimed to describe the process of forming a new vocabulary as a form of coinage in the hashtag from the point of view of the adoption process and adaptation processes that existed on social media, especially Instagram, which currently became one of the most active social media used by Indonesian teens. The method used in this study was a qualitative descriptive method. The data collection technique used was the note taking technique, while the data analysis technique used was the data analysis technique by Miles and Huberman (interactive models) which was started from the data collection stage, data reduction, data presentation (data display), and verification or conclusion (conclusion drawing). Determination of the process of forming a new vocabulary was based on the word formation process. Based on the results of the study,

it was found that 14 data experienced the adoption process, and 6 data that experienced an adaptation process. Conclusion, on Social media Instagram which was focused on the hashtag used as a coinage form showed that the number of new vocabulary formation from the adoption process was divided into seven types of adoption forms, meanings and purposes of use, (1) single + two double vowels, (2) double vowels+ two words, (3) double vowels + three words, (4) two words, (5) three words, (6) acronyms, (7) whole words + word loss, while the adaptation process was divided into two types of meaning adaptations, words and class words namely, (1) KVK and KVKV, (2) KKVK + word dissolution.

Keywords: *Coinage, social media, Instagram.*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2015). Sebagai sarana utama manusia dalam berkomunikasi, bahasa tidak dapat lepas dari manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dan membutuhkan bahasa untuk menyalurkan pemikirannya kepada orang lain. Sejalan dengan ciri bahasa yang beragam, diantaranya bahasa sebagai sistem, lambang, bunyi, arbitrer, konvensional, bervariasi, produktif, universal, unik, dinamis, dan manusiawi.

Selain ciri bahasa, pengguna bahasa dikelompokkan berdasarkan usia yaitu anak-anak, remaja, dan dewasa. Pada era globalisasi yang terus menerus berkembang dan semakin canggih, remaja berperan penting dalam penggunaan dan penciptaan bahasa. Sumarsono, (2012) menjelaskan bahwa masa remaja ditinjau dari segi perkembangan, merupakan masa kehidupan manusia yang paling menarik dan mengesankan. Hal ini tidak hanya berlaku pada cara hidup remaja, namun juga berdampak pada penggunaan bahasa yang mereka lakukan.

Rasa ingin tahu dan kebebasan berekspresi membuat remaja tidak hanya merombak struktur bahasa, tetapi juga dengan kreatifnya menciptakan sebuah bahasa yang hanya dipahami oleh kelompok remaja. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumarsono (2012) yang mengatakan salah satu ciri “bahasa” remaja adalah “kreativitas” bahasa yang diciptakan oleh para remaja umumnya bersifat sementara, namun tentu saja akan memberikan dampak cukup besar dalam perkembangan bahasa. Selain penggunaan bahasa yang tidak sesuai, munculnya kosakata baru, pemanipulasian struktur bahasa, banyaknya kosakata aktif yang berubah menjadi pasif dan sebaliknya

kosakata pasif yang berubah menjadi aktif, merupakan sederet konsekuensi ketika bahasa remaja lebih mendominasi masyarakat khususnya remaja itu sendiri.

Banyaknya penciptaan kata yang tidak sesuai aturan dan kaidah, tentunya menarik. Penciptaan kata-kata baru akan memperkaya kosakata bahasa Indonesia khususnya bahasa remaja. Penambahan kosakata baru dan teori-teori baru akan bermunculan seiring dengan munculnya kata-kata baru yang memerlukan tata bahasa yang baru. Sejalan dengan kemampuan tersebut, remaja memerlukan sarana untuk menyalurkan rasa ingin tahu dan kebebasan mereka. Cara tercepat di era globalisasi saat ini adalah media sosial. Media sosial adalah kelompok dari aplikasi berbasis internet yang memungkinkan terciptanya website yang interaktif. Media sosial layaknya sebuah perkampungan *online* dan penggunaanya dapat dikatakan sebagai masyarakat *online*.

Tujuan utama media sosial adalah untuk berbagi informasi. Berbeda dengan artikel di internet, media sosial lebih fokus pada hubungan penggunaanya. Media sosial diciptakan untuk mempermudah komunikasi penggunaanya dalam berbagi informasi dan kemudahan dalam berkomunikasi tersebut terangkum dalam satu aplikasi yang berbasis internet. Beberapa kelompok aplikasi yang dimaksud adalah *Facebook*, *Twitter*, *Path*, *Skype*, dan *Instagram*. *Instagram* adalah aplikasi *photo-sharing* dan layanan jejaring sosial *online* yang memungkinkan penggunaanya untuk mengambil gambar atau video, menerapkan filter digital untuk mereka, dan berbagi hasilnya melalui berbagai layanan *social media* seperti *Facebook*, *Twitter* dan situs media lainnya berupa video dan foto yang dibagikan oleh pengguna *Instagram* dapat disertai dengan *caption* (status) yang menjelaskan maksud dari foto atau video tersebut. Dalam *caption*, umumnya kita akan menemukan tagar (tanda pagar) atau sering disebut *Hashtag* yang biasanya digunakan untuk merujuk pada topik sebuah kiriman.

Penggunaan *Hashtag* mempermudah seseorang dalam mencari sebuah topik yang sama dalam media sosial khususnya *Instagram*. Kegiatan, nama tempat, permasalahan atau sebuah kalimat berupa penyemangat maupun belaskongkawa dapat dikemas dengan menggunakan *Hashtag*. Sejalan dengan pendapat Dewi (2015) yang mengatakan bahwa *The purpose of the hashtag is to categorize the images and make them searchable*.

Penggunaan *Hashtag* di *Instagram* membawa kita pada kata-kata baru. Penemuan kata-kata yang bersifat baru khususnya penyandian bahasa Indonesia yang

dilahirkan dari bahasa asing (*foreign language*) yang menjadi ukuran utama dan *urgent* dalam penelitian ini. Pembentukan kosakata baru yang berasal dari kosakata bahasa asing banyak ditemukan dalam *posting*-anstatus remaja Indonesia dalam bentuk *Hashtag*. Penggunaan *Hashtag* pada status remaja Indonesia berasal dari kosakata bahasa asing yang kemudian dibentuk menjadi kosakata baru dengan pelafalan bahasa Indonesia. Penyesuaian ini harus diikuti oleh pembentukan kata yang diadopsi atau diadaptasi dari bahasa asing sebagai bentuk *coinage*-nya. Pembahasan tentang pembentukan kata (*coinage*), ilmu yang dengan fasih membahas hal tersebut adalah morfologi.

Chaer (2015) mengatakan bahwa morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata. Proses pembentukan kata terjadi karena manusia selalu bereksperimen dan memiliki sifat dinamis, selalu berusaha untuk menemukan maupun menciptakan hal-hal baru dan kata tak luput dari itu. Pembentukan kosakata baru terjadi karena ditemukannya hal baru. Hal baru tersebut dapat berbentuk fenomena, kegiatan, hewan, tumbuhan dan lain sebagainya. Proses pembentukan kosakata baru yang berasal dari bahasa asing akan mengalami penyesuaian baik dari penulisan, susunan, bahkan pengucapan. Dalam ilmu morfologi, terdapat kajian yang khusus membahas tentang penyerapan (adopsi, adaptasi, penerjemahan) dan perubahan bunyi sebagai dampak dari perubahan bentuk penulisan atau morfofonemik.

Penelitian tentang pembentukan kata dengan menggunakan media sosial sebagai subjek penelitiannya pernah dilakukan oleh Dewi dari Universitas Udayana (2015) yang berjudul *Type Of Word Formations On Instagram Hashtags*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi meliputi klasifikasi dan deskripsi tipe-tipe pembentukan kata yang membentuk tanda pagar di *Instagram* serta menentukan makna yang terkandung dalam istilah tersebut. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mendeskripsikan pembentukan kata pada *Hashtag* yang ditemukan di *Instagram*. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan Dewi berfokus pada pembentukan kata yang ditemukan pada *Hashtag* yang ada di *Instagram* secara keseluruhan, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada konsep pembentukan kosakata bahasa Indonesia dari kosakata bahasa asing yang ditemukan pada *Hashtag* di *Instagram*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Jacobs dari Universitas Sam Ratulangi (2013) yang berjudul *Penggunaan Pembentukan Kata Bahasa Inggris dalam Facebook*. Penelitian ini menggunakan media sosial *Facebook* sebagai subjek kajian dan hasil penelitian yang dilakukan berupa penemuan pembentukan bahasa Inggris yang sering digunakan pengguna *Facebook* dalam menulis status, berkomentar maupun dalam percakapan melalui *chatroom*. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Jacobs dengan penelitian ini yaitu sama-sama menjadikan pembentukan kata bahasa Inggris sebagai kajian penelitian. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Jacobs berfokus pada pembentukan kata bahasa Inggris secara menyeluruh yang ditemukan dalam status, komentar juga *chatroom*, dan data tersebut berasal dari media sosial *Facebook*, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada pembentukan kosakata baru bahasa Indonesia yang diambil dari kosakata bahasa Inggris berupa *Hashtag* yang berasal dari media sosial *Instagram*.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk paparan data *Hashtag* yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber data penelitian adalah media sosial *Instagram*. Data penelitian berupa *Hashtag* yang ada di media sosial *Instagram*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Data yang sesuai dengan indikator penelitian diambil dengan cara *screenshot*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data *interactive model*. Langkah-langkah analisis data meliputi: (1) mengumpulkan semua data *Hashtag* yang sesuai dengan indikator yang telah ditentukan, (2) pengumpulan data, (3) penyajian data, (4) reduksi data, (4) pengkodean data, (5) penafsiran data, (6) penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada pembentukan kosakata baru dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa asing yang digunakan pada *Hashtag* di media sosial *Instagram* melalui proses adopsi dan adaptasi yang dilakukan oleh remaja Indonesia. Hasil penelitian ini ditemukan sebanyak 14 data mengalami proses adopsi, dan sebanyak 6 data mengalami proses adaptasi.

Proses adopsi adalah proses pengambilan kata yang diambil oleh sebuah bahasa namun tetap sama seperti bahasa asalnya. Proses adopsi seringkali terjadi pada bentuk penulisan dan artinya, dan terdapat pula data yang perubahannya hanya terjadi pada penulisannya. Proses pembentukan kosakata baru secara adopsi melalui bahasa asing yang dilakukan oleh remaja Indonesia pada media sosial *Instagram* dalam bentuk *Hashtag* dijabarkan berdasarkan kaidah-kaidah pembentukan kata (*word formation*) yang ada dalam bahasa Indonesia. Ditemukan sebanyak 14 data *Hashtag* yang tergolong dalam proses adopsi yaitu #Instagood, #Instapic, #Instafood, #Instamood, #Instacool, #Instadailypic, #Instago, #typo, #qotd, #diy, #fyi, #Olshop, #rotfl, dan #imho. Proses adopsi berdasarkan 14 data tersebut, dibagi menjadi 7 proses yaitu, (1) vokal tunggal + dua rangkap, (2) vokal rangkap + dua kata, (3) vokal rangkap + tiga kata, (4) dua kata, (5) tiga kata, (6) akronim, (7) kata utuh + pelesapan kata.

Proses adaptasi adalah proses pemungutan suatu kata dari bahasa daerah atau bahasa asing dengan menyesuaikan pelafalan maupun kaidah dan penulisannya dengan kaidah bahasa Indonesia. Proses adaptasi sering kali terjadi pada bentuk pengucapan dan arti, terdapat pula proses adaptasi yang hanya terjadi pada bentuk pengucapannya saja. Proses pembentukan kosakata baru secara adaptasi melalui bahasa asing yang dilakukan oleh remaja Indonesia pada media sosial *Instagram* dalam bentuk *Hashtag* dijabarkan berdasarkan kaidah-kaidah pembentukan kata (*word formation*) yang ada dalam bahasa Indonesia. Ditemukan sebanyak 6 data *Hashtag* yang tergolong dalam proses adaptasi yaitu, #rip, #lol, #yolo, #swag, #kepo, dan #pap. Proses adaptasi berdasarkan 6 data tersebut, dibagi menjadi 2 proses yaitu, (1) KVK dan KVKV, (2) KKVK + pelesapan kata.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada pembentukan kosakata baru sebagai bentuk *coinage* yang ada dalam media sosial *Instagram* berupa data *Hashtag* yang disesuaikan dengan indikator penelitian. Berikut adalah penjelasan mengenai hasil analisis data.

Adopsi Bentuk, Makna, dan Tujuan Penggunaan (Vokal Tunggal + Dua Kata)

#Instago

Tahap peminjaman (*borrowing*) yaitu pengambilan bahasa dari bahasa lain. Peminjaman yang terjadi pada #Instago mengalami 2 proses perubahan bunyi yaitu

aferesis, dan **apokop**. Proses **aferesis** dapat terlihat ketika huruf /e/ pada awal kata [e^cInstago^w] ditanggalkan sehingga menjadi [Instago^w]. Proses **apokop** dapat terlihat ketika bunyi /w/ pada [Instago^w] ditanggalkan sehingga menjadi [Instago].

Proses terjemahan pinjaman pada #Instago memiliki makna “foto atau video perjalanan yang diunggah di *Instagram*” dan tidak mengalami perubahan makna dan tujuan penggunaannya ketika digunakan dalam bahasa Indonesia. Tidak terjadinya perubahan makna sebab #Instago memiliki makna asosiatif yang ketika diciptakan telah ditentukan konsep dan tujuan penggunaannya. Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa (Chaer, 2015). Makna asosiatif pada #Instago menandakan bahwa #Instago hanya dapat digunakan di sosial media *Instagram*, dan khusus membahas tentang foto ataupun video terunggah tentang perjalanan seseorang.

Pada tahap pemajemukan, penjabaran #Instago sebagai berikut: $\left[\frac{Instant}{1} + \frac{Go}{2} \right]$. *Instant* bermakna seketika. Dalam hal ini, *Instant* pada dasarnya merupakan bagian dari kata *Instagram*, namun pada kenyataannya *Instagram* adalah gabungan dari kata *Instant* dan *Telegram*. Jadi *Insta* dalam #Instago tidak diambil dari kata *Instagram*, melainkan diambil dari kata *Instant*; *Go* bermakna pergi. Proses *compounding* terletak pada penyatuan makna [1] dan [2] menjadi lebih sempit (penyempitan makna), yang pada makna harfiahnya adalah “seketika pergi” berubah menjadi “foto atau video perjalanan yang diunggah di *Instagram*”.

Tahap pemotongan (*clipping*) yaitu adalah proses pembentukan kata di mana sebuah kata dikurangi atau diperpendek tanpa merubah makna asli dari kata tersebut (Zubaidah, 2015). Pada tahap pemotongan, #Instago mengalami proses pemotongan. Proses *clipping* terjadi pada kata /Insta/ yang merupakan hasil pemotongan satu suku kata dari /Insta#t/ mengalami pemotongan pada huruf /n/ dan /t/ menjadi /Insta/, sedangkan /Go/ tidak mengalami proses pemotongan. Kata /Go/ tidak mengalami proses pemotongan karena vokal /o/ yang terletak di akhir kata, selain itu kata /Go/ hanya terdiri dari dua huruf dan satu suku kata. Ketika huruf /G/ dan /O/ dipisah, dan digabungkan dengan /Insta/ akan memunculkan makna yang berbeda dan tidak sesuai dengan tujuan awal kata tersebut dibuat. Misalnya menjadi [Instag] atau [Instao]. [Instag] atau [Instao] masih dapat dibaca dengan mudah, namun artinya menjadi tidak jelas dan dari segi pengucapannya tidak menimbulkan kesan menarik.

Pada tahap penggabungan, #Instago merupakan gabungan dari dua suku kata dari sebuah kata dan satu kata utuh. Dua suku kata yang dimaksud adalah /Insta/ yang merupakan dua suku kata awal dari kata /Instant/, lalu digabungkan dengan satu kata utuh yaitu /Go/ menjadi [Instago].

Adopsi Bentuk, Makna, dan Tujuan Penggunaan (Vokal Rangkap + Dua Kata)

#Instacool

Peminjaman pada #Instacool mengalami 4 proses yaitu **afesisis**, **sinkop**, **netralisasi** dan **monoftongisasi**. Proses **afesisis** terlihat ketika huruf /e/ pada awal kata [e^oInsta^ecool] ditanggalkan sehingga menjadi [Insta^ecool]. Proses **sinkop** terlihat ketika bunyi /e/ yang terletak ditengah kata [Insta^ecool] dihilangkan sehingga menjadi [Instacool]. Proses **netralisasi** terlihat ketika huruf /c/ dilafalkan seperti huruf /k/ akibat dari vokal rangkap yang ada dibelakang [Insta^ocool] menjadi [Insta^kool]. Proses **monoftongisasi**, terlihat ketika vokal rangkap /oo/ pada [Insta^kool] berubah menjadi monoftong /u/ akibat dari proses **monoftongisasi**, maka pelafalannya menjadi [Insta^{ku}l].

#Instacool memiliki makna “hal mengagumkan yang diunggah di *Instagram*” dan tidak mengalami perubahan makna ketika digunakan dalam bahasa Indonesia, sebab #Instacool memiliki makna asosiatif yang ketika diciptakan telah ditentukan konsep dan tujuan penggunaannya. Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa (Chaer, 2015). Makna asosiatif pada #Instacool menandakan bahwa hanya dapat digunakan di sosial media *Instagram* saja dan khusus membahas mengenai foto ataupun video terunggah berupa hal yang keren atau menakjubkan menurut subjek penggunaannya.

Pada pemajemukan, #Instacool dapat dijabarkan sebagai berikut: $\left[\frac{Instant}{1} + \frac{Cool}{2} \right]$. *Instant* bermakna seketika, dalam hal ini, *Instant* merupakan bagian dari kata *Instagram*, akan kenyataannya *Instagram* adalah gabungan dari kata *Instant* dan *Telegram*. Jadi *Insta* dalam #Instamood tidak diambil dari kata *Instagram*, melainkan diambil dari kata *Instant*; *Cool* bermakna menakjubkan. Proses *compounding* terletak pada penyatuan makna [1] dan [2] menjadi lebih sempit (penyempitan makna), pada makna harfiahnya adalah “seketika mengagumkan” berubah menjadi “hal mengagumkan dalam bentuk foto atau video yang diunggah di *Instagram*”. Maknanya tidak mengalami perubahan akan tetapi menjadi lebih spesifik karena #Instacool memiliki makna asosiatif.

Tahap pemotongan (*clipping*) yaitu kliping adalah proses pembentukan kata di mana sebuah kata dikurangi atau diperpendek tanpa merubah makan asli dari kata tersebut (Zubaidah, 2015). Tahap pemotong pada #Instacool hanya terjadi pada kata /Insta/ yang merupakan hasil pemotongan satu suku kata dari /Instant/, sedangkan /Cool/ tidak mengalami pemotongan. Kata /Cool/ tidak mengalami proses pemotongan sebab adanya vokal rangkap /oo/ yang terletak ditengah kata. Ketika vokal rangkap /oo/ pada /Cool/ dipisah atau dipotong, akan menjadi /co/ dan /ol/ yang jika digabungkan dengan kata /Insta/ akan memunculkan makna yang berbeda dan tidak sesuai dengan tujuan awal kata tersebut dibuat. Misalnya menjadi [Instaco] maupun [Instaol] yang maknanya akan berbeda dengan [Instacool]. #Instacool merupakan gabungan dua suku kata dari sebuah kata dan satu kata utuh. Dua suku kata tersebut adalah /Insta/ yang merupakan dua suku kata awal dari kata /Instant/, lalu digabungkan dengan satu kata utuh yaitu /Cool/ menjadi [Instacool].

Adopsi Bentuk, Makna, dan Tujuan Penggunaan (Vokal Rangkap + Tiga kata)

#Instadailpic

Pada tahap peminjaman, #Instadailpic mengalami 3 proses yaitu **afesis**, **sinkop** dan **apokop**. Proses **afesis** terlihat ketika huruf /e/ pada awal kata [^eInsta^edailpic^k] dihilangkan dan menjadi [Insta^edailpic^k]. Proses **sinkop** dalam #Instadailpic terjadi ketika bunyi /e/ yang terletak ditengah kata [Insta^edailpic^k] ditanggalkan menjadi [Instadailpic^k]. Proses **apokop** dalam #Instadailpic terjadi ketika bunyi /c/ pada [Instadailpic^k] ditanggalkan hingga bunyinya menjadi [Instadailpi^k].

Pada tahap terjemahan pinjaman, #Instadailpic memiliki makna “gambar tentang keseharian yang diunggah di *Instagram*” dan tidak mengalami perubahan makna ketika digunakan dalam bahasa Indonesia. Hal ini karena #Instadailpic memiliki makna asosiatif yang ketika diciptakan telah ditentukan konsep dan tujuan penggunaannya. Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa (Chaer, 2015). Makna asosiatif pada #Instadailpic menandakan bahwa hanya dapat digunakan di sosial media *Instagram* saja dan khusus membahas tentang foto ataupun videoterunggah yang merupakan kegiatan sehari-hari subjek penggunanya.

Pada #Instadailypic terdiri dari tiga kata dan dapat dijabarkan sebagai berikut: $\left[\frac{Instant}{1} + \frac{Daily}{2} + \frac{Picture}{2} \right]$. Kata *Instant* bermakna seketika, namun dalam hal ini, *Instant* disangka merupakan bagian dari kata *Instagram*, namun pada kenyataannya *Instagram* adalah gabungan dari kata *Instant* dan *Telegram*. Jadi *Insta* dalam #Instadailypic tidak diambil dari kata *Instagram*, melainkan diambil dari kata *Instant*; *Daily* bermakna sehari-hari; *Picture* bermakna gambar. Proses *compounding* terletak pada penyatuan makna [1][2][3] menjadi lebih sempit (penyempitan makna). #Instadailypic memiliki makna harfiah “gambar sehari-hari seketika” lalu mengalami penyempitan makna dan berubah menjadi “gambar tentang keseharian yang diunggah di *Instagram*”.

Proses pemotongan (*clipping*) yaitu kliping adalah proses pembentukan kata di mana sebuah kata dikurangi atau diperpendek tanpa merubah makna asli dari kata tersebut (Zubaidah, 2015). Tahap pemotongan yang terjadi pada kata /Insta/ yang merupakan hasil pemotongan satu suku kata dari /Instant/, dan kata /Pic/ yang merupakan hasil pemotongan satu suku kata dari /Picture/, sedangkan /Daily/ tidak mengalami pemotongan. Kata /Daily/ tidak mengalami proses pemotongan sebab terdapat vokal rangkap /ai/ yang terletak ditengah kata. Ketika vokal rangkap /ai/ pada /Daily/ dipisah atau dipotong, akan menjadi /da/ atau /ily/ dan jika digabungkan dengan kata /Insta/ akan memunculkan makna yang berbeda dan tidak sesuai dengan tujuan awal kata tersebut dibuat. Misalnya menjadi [Instadapic] maupun [Instailypic] yang maknanya akan berbeda dengan [Instadailypic].

Tahap penggabungan pada #Instadailypic merupakan gabungan tiga suku kata awalan dari dua buah kata dan satu kata utuh. Dua suku kata awalan yang dimaksud adalah /Instant/ yang diambil dua suku kata awal yaitu /Insta/, dan /Picture/ yang diambil suku kata awalnya yaitu /pic/, lalu digabungkan dengan satu kata utuh yaitu /Daily/ menjadi [Instadailypic].

Adopsi Bentuk, Makna, dan Tujuan Penggunaan (Dua Kata)

#Instapic

Pada tahap peminjaman, #Instapic mengalami 3 proses yaitu proses **afesisis**, **sinkop** dan **apokop**. Proses **afesisis** terjadi ketika bunyi /e/ pada awal kata [^eInsta^epic^k] ditanggalkan sehingga menjadi [Insta^epic^k]. Proses **sinkop** terjadi ketika bunyi /e/ yang terletak ditengah kata [Insta^epic^k] dihilangkan sehingga menjadi [Instapic^k]. Proses

apokop terjadi ketika bunyi /c/ pada [#Instapic^k] dihilangkan sehingga menjadi [Instapi^k].

Pada tahap terjemahan pinjaman, #Instapic dalam bahasa Inggris memiliki makna “gambar instagram” dan ketika digunakan dalam bahasa Indonesia, maknanya tidak berubah dan tetap sama, yaitu “gambar yang diunggah di instagram”. Hal tersebut berlaku untuk tujuan penggunaannya, sebab #Instapic memiliki makna asosiatif yang ketikadiciptakan telah ditentukan konsep dan tujuan penggunaannya. Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa (Chaer, 2015).

Pada tahap pemajemukan, #Instapic terdiri dari dua kata dan dapat dijabarkan sebagai berikut: $\left[\frac{Instant}{1} + \frac{Picture}{2} \right]$. *Instant* bermakna seketika, namun dalam hal ini, *Instant* sebenarnya merupakan bagian dari kata *Instagram*, akan tetapi jika ditelusuri lebih jauh, *Instagram* adalah gabungan dari kata *Instant* dan *Telegram*. Jadi *Insta* dalam #Instapic tidak diambil dari kata *Instagram*, melainkan diambil dari kata *Instant*; *Picture* bermakna gambar. Proses *compounding* terletak pada proses penyatuan makna [1] dan [2] menjadi lebih sempit atau sering dikenal dengan istilah penyempitan makna. Makna harfiahnya yaitu “gambar yang diunggah seketika” berubah menjadi lebih spesifik dan jelas yaitu “gambar yang diunggah dengan cepat di *Instagram*”.

Pada tahap pemotongan (*clipping*) proses pembentukan kata di mana sebuah kata dikurangi atau diperpendek tanpa merubah makna asli dari kata tersebut (Zubaidah, 2015). Tahap pemotongan ini, #Instapic mengalami dua proses pemotongan. Prosesnya adalah sebagai berikut: /~~Instant~~/ [1] → *Insta*; /~~Picture~~/ [2] → *Pic* yang jika digabungkan menjadi [Instapic].

Tahap penggabungan pada #Instapic merupakan hasil penggabungan dari dua suku kata awalan. Pertama adalah /*Insta*/ yang merupakan awalan dari kata /*Instant*/, lalu digabungkan dengan suku kata awalan lain dari kata /*Picture*/ yang menjadi /*pic*/. Hasil penggabungan dari kedua kata di atas menghasilkan kata baru yang aktif digunakan sebagai *Hashtag* yaitu /*Instapic*/.

Adopsi Bentuk, Makna, dan Tujuan Penggunaan (Tiga Kata)

#OLShop

Pada tahap peminjaman, #OLShop mengalami 1 proses yaitu proses **afesis**. Proses **afesis** terlihat ketika bunyi /w/ pada [O^wLShop] ditanggalkan sehingga

menjadi [OLShop]. Penanggalan ini terjadi sebab huruf /O/ dalam bahasa Inggris terdapat bunyi tambahan yaitu bunyi /w/ setelahnya, menjadi /O^w/ sedangkan dalam bahasa Indonesia huruf /O/ tidak mendapat tambahan bunyi apapun atau disebut dengan bunyi tunggal. Alasan mengapa bunyi /w/ ditanggalkan karena disesuaikan dengan ejaan dalam bahasa Indonesia. Afjalurrahmansyah (2018) transformasi kata serapan dipahami dengan baik untuk menghindari ambiguitas, kekeliruan dan kesalahan dalam menginterpretasi sebuah kata serapan.

Tahap terjemahan pinjaman ini, #OLShop memiliki makna “toko yang ada di internet” dan ketika digunakan dalam bahasa Indonesia #OLShop dari segi makna tidak mengalami perubahan arti maupun tujuan penggunaan, hal ini karena #OLShop memiliki makna asosiatif yang ketika diciptakan telah ditentukan konsep dan tujuan penggunaannya. Makna asosiatif pada #OLShop membuat pengguna lain ketika melihat *Hashtag* tersebut langsung memahami bahwa foto atau video yang terunggah membahas mengenai benda yang dijual secara *online*.

Pada tahap ini, #OLShop terdiri dari 3 kata yang berbeda dan dapat dijabarkan sebagai berikut: $\left[\frac{On}{1} + \frac{Line}{2} + \frac{Shop}{2} \right]$. *On* bermakna di; *Line* bermakna jalur; *Shop* bermakna toko. Kata *On* dan *Line* semenjak berkembangnya globalisasi secara menyeluruh dan dikenalkannya internet pada dunia terutama media sosial, masyarakat (pengguna internet) sering menggunakan internet dan akhirnya menggabungkan kata *On* dan *Line* menjadi *Online* yang memiliki arti “dalam jaringan” atau sering diartikan “aktif di internet”. Huruf OL dalam #OLShop sering dikira berasal dari satu kata yaitu *Online*, namun sebenarnya kata OL tersebut berasal dari dua kata berbeda yaitu *On* dan *Line*. Pada kenyataannya *Online* merupakan frasa dari kata *On* dan *Line*. Proses *compounding* terletak pada penyatuan makna [1][2][3] menjadi makna yang lebih sempit yakni “toko yang ada di internet” sebab #OLShop tidak digunakan untuk menggambarkan toko yang ada di dunia nyata.

Tahap pemotongan (*clipping*) yaitu proses pembentukan kata di mana sebuah kata dikurangi atau diperpendek tanpa merubah makna asli dari kata tersebut (Zubaidah, 2015). Tahap pemotongan yang terjadi pada #OLShop hanya terjadi pada kata [*On*] dan [*Line*], sedangkan [*Shop*] tidak mengalami proses pemotongan. Prosesnya adalah sebagai berikut: *On*–[1] → /O/; *Line*[2] → /L/; *Shop* [3] → /Shop/. Kata *Shop* tidak mengalami pemotongan karena [*Shop*] hanya terdapat satu huruf vokal saja /o/ dan satu

suku kata saja. Sedangkan jika dipotong, maka pembagiannya menjadi /Sho/ atau /Op/ atau /S/ dan jika digabungkan dengan OL akan tampak seperti [OLSho] atau [OLop] atau [OLS]. Jika dilihat sekilas, ketiga contoh diatas dapat diucapkan seperti sebuah kata, akan tetapi dari segi estetika tidak menarik untuk digunakan, selain itu ketiga bentuk di atas tidak memiliki arti yang jelas, tentu akan membuat pengguna merasa bingung mengenai tujuan dari adanya bentuk diatas. Contohnya seperti [OLSho] pengguna akan berfikir itu adalah [OLShock] atau [OLop] yang disangka [OLopen] atau [OLS] yang disangka [OLShow] atau [OLShower] atau bahkan [OLScary]. Ketidakjelasan makna inilah yang dihindari, sehingga kata [Shop] tidak dipotong, hal ini berguna untuk menghindari kesalahan pandangan dalam mengartikan tujuan dari penggunaan #OLShop tersebut.

Tahap penggabungan pada #OLShop merupakan gabungan dari awal kata [*On*] yaitu /O/ dan *Line* [*Line*] yaitu /L/ dan satu kata utuh yaitu [Shop] yang jika digabungkan akan menjadi [OLShop].

Adopsi Bentuk, Makna, dan Tujuan Penggunaan (Akronim)

#fyi

Pada tahap peminjaman, #fyi dapat diperhatikan melalui wujud susunan bunyinya. #fyi dalam bahasa Inggris memiliki pelafalan bunyi yang dieja perhuruf [f^ey^ai], kemudian dipinjam langsung ke dalam susunan bunyi bahasa Indonesia dan dilafalkan menyerupai sebuah kata [fyi] menjadi [fiy]. Perubahan bunyi ini mengalami proses **metatesis** yang terlihat ketika fonem /I/ dan /Y/ ketika dilafalkan dalam bahasa Indonesia saling bertukar tempat. Penulisannya adalah [fyi] namun ketika diucapkan oleh masyarakat khususnya remaja Indonesia, bunyi /I/ berpindah ketengah kata dan bunyi /Y/ berpindah ke akhir kata menjadi [fiy], namun secara penulisan tetap [fyi]. /F/ adalah kosonan oral (labio-dental) yaitu konsonan yang dihasilkan dengan membuat bibir bawah menyentuh gigi atas, bertemu dengan konsonan oral (lamino-palatal) diakhiri dengan vokal agak tinggi tak bulat yaitu /I/. Pada tahap terjemahan pinjaman, #fyi dalam bahasa Inggris memiliki makna “Informasi untuk kamu”, dan ketika digunakan dalam bahasa Indonesia #fyi tidak mengalami perubahan makna maupun perubahan tujuan penggunaan, hal ini karena #fyi memiliki makna asosiatif yang ketika diciptakan telah ditentukan konsep dan tujuan penggunaannya.

Pada tahap ini, #fyi dapat dijabarkan sebagai berikut: $\left[\frac{For}{1} + \frac{You}{2} + \frac{Information}{2} \right]$. *For* bermakna untuk; *You* bermakna kamu. Namun *You* dalam #fyi merujuk pada kepemilikan seseorang, oleh karena itu #fyi ketika diucapkan secara kata per kata oleh remaja Indonesia kata *You* ditambahkan dengan kata bantu *are* menjadi *You are* dan jika digabungkan menjadi *Your*; *Information* bermakna keterangan atau informasi. Jika ditelusuri lebih jauh, *Information* merupakan frasa dari kata *Inform* dan sufiks *-tion*. Namun jika dilihat dari segi makna, *Inform* bermakna memberitahukan, sedangkan *Information* bermakna informasi atau keterangan, dalam hal ini #fyi menempatkan sebuah informasi sebagai objek utama pembahasan, dan objek tersebut harus berasal dari kelas kata nomina, dan kata *Information* merupakan kata nomina. Maka dipilih kata *Information* sebagai bagian dari #fyi. Proses *compounding* dalam hal ini menyangkut penyatuan makna [1][2][3] menjadi makna yang lebih sempit yaitu “Informasi untukmu” dan tidak mengalami perubahan makna atau tujuan ketika digunakan oleh masyarakat Indonesia sebab #fyi memiliki makna asosiatif. #fyi dalam bahasa Inggris termasuk dalam kelas kata verba khususnya verba desideratif yaitu verba yang menyatakan keinginan untuk melaksanakan perbuatan, dan ketika digunakan dalam bahasa Indonesia, #fyi tidak mengalami perubahan kelas kata.

Tahap akronim yaitu proses pembentukan kata dengan mengambil huruf awal dari sebuah kata (Oktavia, 2017). Pada tahap akronim, #fyi terdiri dari tiga kata yang diambil setiap huruf awalnya kemudian digabungkan menjadi satu kata dengan tujuan mempermudah pengucapan dan memperjelas makna. Prosesnya adalah sebagai berikut: *Fo#*[1] → /F/; *Yo#*[2] → /Y/; *Info#*[3] → /I/. Meski penggunaan #fyi dalam bahasa Inggris dilafalkan perhuruf, namun ketika digunakan oleh masyarakat Indonesia khususnya kalangan remaja, #fyi dilafalkan seperti sebuah kata.

Adopsi Bentuk, Makna, dan Tujuan Penggunaan (Kata Utuh + Pelesapan Kata)

#typo

Pada tahap peminjaman, #typo mengalami 2 proses yaitu **afesis** dan **apokop**. Proses **afesis** terlihat ketika bunyi /a/ yang terdapat pada awal kata [t^atypo^w] dihilangkan sehingga menjadi [typo^w]. Proses **apokop** dalam hal ini terlihat ketika bunyi /w/ yang terdapat pada akhir kata [typo^w] dihilangkan sehingga menjadi [typo]. /T/ merupakan konsonan oral (apiko-dental) yaitu konsonan yang dihasilkan dengan meletakan ujung lidah pada gigi atas, lalu disambung dengan konsonan oral (lamino-

palatal) yaitu /Y/, dilanjutkan dengan konsonan oral (bilabial) yaitu /P/ dan diakhiri dengan vokal tengah belakang bulat yaitu /O/.

Pada tahap terjemahan pinjaman, #typo memiliki makna harfiah “bentuk ejaan yang salah”. Makna tersebut merujuk pada pemberitahuan kepada orang lain bahwa apa yang ditulis sebelumnya mengalami kesalahan dalam hal penulisan baik pada *caption* maupun komentar, dan kesalahan ejaan yang dimaksud adalah ejaan huruf maupun susunan kata dan tidak mengalami perubahan makna dan tujuan penggunaannya ketika digunakan dalam bahasa Indonesia, hal ini karena #typo memiliki makna asosiatif yang ketika diciptakan telah ditentukan konsep dan tujuan penggunaannya. Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa (Chaer, 2015). Makna asosiatif pada #typo menandakan adanya pemberitahuan oleh seseorang bahwa dia telah melakukan kesalahan dalam hal pengetikan dan dia ingin memperbaikinya.

Tahap penggabungan pada #typo dapat dijabarkan sebagai berikut: $\left[\frac{\textit{Typographical}}{1} + \frac{\textit{Error}}{2} \right]$. *Typographical* jika ditelusuri lebih dalam, merupakan frasa dari kata *Typo* dan *Graphical*. *Typo* bermakna kesalahan cetak, *Graphical* bermakna bentuk penulisan. Jadi sebenarnya *Typo* adalah kata yang diambil secara utuh sebab tidak mengalami pemotongan. Penambahan kata *Graphical* bertujuan untuk menjelaskan bahwa kesalahan cetak yang dimaksud adalah kesalahan penulisan huruf maupun susunan kata. *Error* bermakna kesalahan. *Error* memiliki fungsi yang sama dengan *Graphical* yaitu sebagai penjelas dari kata sebelumnya dan juga bertugas untuk mempertegas makna. Jika dilihat dari penulisan #typo, *Error* dan *Graphical* tidak diwakili oleh huruf manapun, namun ketika #typo dijabarkan, maka kata *Graphical* dan *Error* akan muncul untuk memperjelas dan mempertegas makna. Dalam bahasa Indonesia, #typo sebenarnya sudah memiliki bentuk baku yang telah dimasukkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjadi TIPO.

Pembakuan ini mengalami proses **netralisasi** dalam bentuk pengucapan maupun penulisan. Proses **netralisasi** dalam hal ini terlihat ketika fonem /Y/ yang dilafalkan sebagai fonem /I/. Perubahan pelafalan ini disebabkan ketika orang Indonesia mendengar orang asing mengucapkan kata #typo dengan pelafalan [t^aypo], maka orang Indonesia, menyangka bahwa huruf /Y/ adalah huruf /I/, sebab sebelum huruf /Y/ terdengar bunyi /A/ → /^AY/ yang jika dilihat dari susunan abjad dalam bahasa Inggris,

bunyi /^AY / adalah pelafalan dari huruf /I/. Untuk itu [typo] akhirnya diadaptasi penulisan dan pengucapannya dalam bahasa Indonesia menjadi [tipo], tetapi secara makna dan arti, tipo diadopsi.

Proses Adaptasi

Adaptasi Ucapan, Makna, dan Kelas Kata (KVK & KVKV)

#lol

Pada tahap peminjaman, #lol mengalami 1 proses, yaitu **sinkop**. Proses **sinkop** terlihat ketika bunyi /w/ yang terdengar setelah bunyi /o/ pada [lo^w] ditanggalkan dan menjadi [lol]. Proses penanggalan ini terjadi sebagai bentuk penyesuaian dengan ejaan bahasa Indonesia. Pada bahasa Inggris huruf /o/ mendapat tambahan bunyi /w/ setelahnya dan menjadi /o^w/, namun dalam bahasa Indonesia huruf /o/ tidak mengalami perubahan bunyi, untuk itu bunyi /w/ dihilangkan sebab harus disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. /L/ merupakan konsonan oral (apiko-alveolar) yaitu konsonan yang dihasilkan dengan meletakkan ujung lidah pada gusi atas lalu bertemu dengan vokal tengah belakang bulat /O/ dan diakhiri lagi dengan konsonan oral (apiko-alveolar) /L/.

Pada tahap terjemahan pinjaman, [lol] dalam bahasa Inggris memiliki makna “tertawa terbahak-bahak” atau “tertawa dengan keras” kemudian berubah makna terjemahannya menjadi “merasa lucu” atau “lucu” dalam bahasa Indonesia. Perubahan makna ini terjadi karena adanya perkembangan sosial budaya. Perubahan makna ini terjadi sebab pengguna bahasa tersebut memiliki perseptif yang berbeda mengenai kata tersebut terjadi pada kata #lol. Ketika terjadi perbedaan perseptif, maknanya pun akan mengalami perubahan.

Pada tahap ini, #lol yang memiliki struktur kata KVK yang dapat dijabarkan sebagai berikut: $\left[\frac{Laugh}{1} + \frac{Out}{2} + \frac{Loud}{3} \right]$. *Laugh* [1] bermakna tertawa; *Out* [2] bermakna benar-benar; *Loud* [3] bermakna keras. Proses *compounding* dalam hal ini menyangkut pada proses penyatuan makna [1] [2] [3] menjadi tunggal semantik “tertawa” atau “lucu”. Proses penyatuan makna ini dapat dikatakan mengalami perluasan makna, karena dalam hal ini #lol padabahasa Indonesia memiliki makna kontekstual. Artinya makna “tertawa” atau “lucu” dari kata #lol bisa mengenai hal apa saja. Bisa saja bermakna “tertawa” atau “lucu” yang sesuai harfiah, atau bermakna sindiran, atau bermakna yang lain. Hal ini karena pendistribusiannya belum jelas dan tergantung

pada objek maupun konsep yang diwakili. [lol] ketika digunakan dalam bahasa Inggris termasuk kelas kata verba telis (kerja tuntas), dan ketika digunakan oleh remaja Indonesia, kelas kata #lol berubah menjadi ajektifa (keadaan).

Tahap akronim (*acronym*) proses pembentukan kata dengan mengambil huruf awal dari sebuah kata (Oktavia, 2017). #lol adalah gabungan dari tiga kata, lalu diambil huruf awal dari setiap kata dan digabungkan menjadi satu dengan tujuan untuk mempermudah pengucapan dan memperjelas makna, prosesnya adalah sebagai berikut: *Laugh* [1] → /L/, *Out* [2] → /O/, *Loud* [3] → /L/, dan jika digabungkan akan menjadi [lol]. Proses adaptasi terjadi karena menyesuaikan dengan konteks sosial masyarakat Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Putra, dkk (2015) latar belakang penggunaan kata serapan adalah kedekatan dengan masyarakat yakni memudahkan masyarakat dalam berkomunikasi.

Adaptasi Ucapan, Makna, dan Kelas Kata (KKVK + Pelesapan Kata)

#swag

Pada tahap peminjaman, #swag mengalami 2 proses, yaitu **sinkop** dan **netralisasi**. Proses **sinkop** terlihat ketika bunyi /w/ dan /a/ pada [s^uw^ag] ditanggalkan sehingga menjadi [s^ug]. Pada proses **netralisasi** dalam hal ini terlihat ketika fonem /g/ dalam [s^ug] dilafalkan seperti fonem /k/ menjadi [s^uk]. Pada tahap terjemahan pinjaman, #swag ketika digunakan dalam bahasa Inggris memiliki makna “bergaya seperti gengster”, kemudian berubah makna terjemahan menjadi “keren” ketika digunakan dalam bahasa Indonesia. Perubahan makna ini terjadi karena pengguna bahasa tersebut memiliki perseptif yang berbeda mengenai makna dari kata #swag. Ketika terjadi perbedaan perseptif oleh masyarakat pengguna, maknanya pun akan mengalami perubahan.

Pada tahap ini, #swag dapat dijabarkan sebagai berikut $\left[\frac{Style}{1} + \frac{With}{2} + \frac{A}{3} + \frac{little}{-} + \frac{Gangsta}{4} \right]$. *Style* [1] bermakna “gaya”; *With* [2] bermakna “dengan”; *A* [3] bermakna “seorang”; *little* [-] bermakna “sedikit”; dan *Gangsta* [4] berasal dari kata *gangsteryang* bermakna “penjahat”. Proses *compounding* dalam hal ini menyangkut pada proses penyatuan makna [1] [2] [3] [-] [4] menjadi tunggal semantik “keren” atau “mengagumkan”. Proses penyatuan makna ini dapat dikatakan mengalami perluasan makna dalam hal ini #swag dalam bahasa Indonesia memiliki makna kontekstual. Artinya makna “keren” dari kata #swag bisa mengenai hal apa saja. Dapat bermakna

“keren” yang sesuai harfiah atau bermakna sindiran atau bermakna yang lain. Hal ini karena pendistribusiannya belum jelas dan tergantung pada objek maupun konsep yang diwakili.

#swag dalam bahasa Inggris tergolong dalam kelas verba ekuatif yaitu verba yang mengungkapkan ciri dari salah satu argumennya, dan ketika digunakan dalam bahasa Indonesia berubah kelas kata menjadi ajektifa. Perubahan kelas kata ini juga merupakan dampak dari berubahnya makna kata karena #swag adalah kata yang memiliki makna kontekstual. Tahap akronim (*acronym*) yaitu proses pembentukan kata dengan mengambil huruf awal dari sebuah kata (Oktavia, 2017). #swag adalah gabungan dari empat kata yang diambil huruf depannya kemudian digabungkan satu sama lain dengan tujuan untuk mempermudah pengucapan dan memperjelas makna, prosesnya adalah sebagai berikut: *Style*[1] → /S/, *With*[2] → /W/, *A* [3] → /A/, *Little*[-] → /-/, *Gangsta*[4] → /G/ yang jika digabungkan huruf awal dari setiap kata akan menjadi #swag. Proses akronim pada #swag tergolong unik, karena kata *little* tidak diambil huruf depannya untuk kemudian digabungkan dengan huruf depan dari kata yang lain karena kata *little*. mengalami proses pelesapan. Namun ketika #swag dijabarkan, kata *little* tetap ada dengan tujuan untuk memperjelas dan mempertegas makna #swag secara keseluruhan. Alasan mengapa *little* dilesapkan adalah karena ketika kata *little* (huruf awal kata *little* yaitu l) digabungkan dengan #swag akan menjadi #swalg, meskipun dapat dibaca seperti sebuah kata, namun #swalg dari segi penulisan dan pengucapan tidak menarik.

Adaptasi dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan pendekatan komunikatif yakni memudahkan khayalak menggunakan instagram, tetapi juga berkaitan dengan budaya. Hal ini relevan dengan pendapat Mukhibat (2015) pengaruh bahasa lain ke bahasa tertentu merupakan difusi dan akulturasi budaya, pengaruh tersebut terlihat pada kosakata yang diambil oleh bahasa tertentu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan proses pembentukan kosakata baru sebagai bentuk *coinage* pada media sosial *Instagram* melalui proses adopsi dan adaptasi, terdapat sembilan proses. Proses adopsi memiliki tujuh proses diantaranya: (1) Adopsi bentuk, makna dan tujuan penggunaan (vokal tunggal + dua kata). (2) Adopsi bentuk,

makna, dan tujuan penggunaan (vokal rangkap + dua kata). (3) Adopsi bentuk, makna, dan tujuan penggunaan (vokal rangkap + tiga kata). (4) Adopsi bentuk, makna, dan tujuan penggunaan (dua kata). (5) Adopsi bentuk, makna, dan tujuan penggunaan (tiga kata). (6) Adopsi bentuk, makna, dan tujuan penggunaan (akronim), (7) Adopsi bentuk, makna, dan tujuan penggunaan (kata utuh + pelesapan kata).

Proses adaptasi terdapat dua proses, diantaranya: (1) Adaptasi ucapan, makna, dan kelas kata (KVK & KVKV). (2) Adaptasi ucapan, makna, dan kelas kata (KKVK + pelesapan kata). Data yang termasuk dalam proses adopsi adalah #Instago, #Instagood, #Instafood, #Instamood, #instacool, #Instapic, #Instadailypic, #diy, #fyi, #qotd, #imho, #rotfl, #typo, #OLShop. Sedangkan data yang termasuk dalam proses adaptasi adalah #yolo, #rip, #lol, #kepo, #pap, #swag.

DAFTAR PUSTAKA

- Afjalurrahmansyah. (2018). Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia (Analisis Kritis terhadap Perubahan Makna Kata Serapan Bahasa Arab). *Jurnal Diwan*. 4 (1)
- Chaer, Abdul. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Dewi, Luh Putu Laksmi Prema. (2015). *Type Of Word Formations On Instagram Hashtags*. Universitas Udayana: Denpasar.
- Jacobs, Stevani Wasti Philips. (2013). *Penggunaan Pembentukan Kata Bahasa Inggris dalam Facebook*. Universitas Sam Ratulangi: Manado.
- Mukhibat. (2015). Analisis Semi-Historis Unsur-Unsur Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Cendekia* 13 (2)
- Oktavia, Febri. (2017). *An Analysis of Word Formation Processes of Slang Words in "the Beginning" Album by Black Eyed Peas*. STKIP PGRI Sumatera Barat: Padang.
- Putra, Dony Suryodi. (2015). Kata Serapan pada Kolom Iki Lho di Harian Joglosemar (Pola dan Latar Belakang Penggunaan. *Jurnal BASASTRA Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. 3 (3).
- Sumarsono. (2012). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Zubaidah, Siti. (2015). *An Alaysis of Word Formation Process in Everday Communication on Facebook*. Universiti Kebangsaan Malaysia: Malaysia.